

**PEDOMAN
PENYUSUNAN
KAMUS
BAHASA
DAERAH**

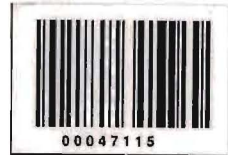
SASTRA

B
10 715
UN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001



PEDOMAN PENYUSUNAN KAMUS BAHASA DAERAH



Adi Sunaryo



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

00047115

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	No. Buk. : 0098
	Tgl. : 13/2002
Klasifikasi PB	Ttd. : _____
	499.202.02 SUN P

Penyusun
Adi Sunaryo

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Utjen Djusen Ranabrata

Pewajah Kulit
Dilan Grafis

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.207 15

SUN

p

SUNARYO, Adi

Pedoman Penyusunan Kamus Bahasa Daerah. Jakarta: Pusat Bahasa, 2001--viii, 32 hlm.: 21 cm.

ISBN 979 685 206 3

(Seri Pedoman Teknis Penyusunan Kebahasaan 3)

1. Bahasa-Indonesia Indonesia-Pembinaan
2. Bahasa-Bahasa Indonesia Kamus
3. Leksikografi

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti pemberlakuan pasar bebas dalam rangka globalisasi, akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat maupun pemberlakuan otonomi daerah. Teknologi informasi mampu menerobos batas ruang dan waktu sehingga keterbukaan tak dapat dihindarkan. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana supaya tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam rangka peningkatan pelayanan kebahasaan di Indonesia dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa dan peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa serta peningkatan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan istilah, (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu, (3) penyusunan buku pedoman, (4) penerjemahan karya kebahasaan, kesastraan, dan buku acuan ke dalam bahasa Indonesia, (5) pemasyarakatan bahasa melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio, (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; serta (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Bahasa memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia serta mendorong

pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Dalam upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan peningkatan apresiasi sastra Indonesia, Pusat Bahasa telah menyusun sejumlah pedoman dan bahan penyuluhan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pedoman dan bahan penyuluhan tersebut, Pusat bahasa menerbitkan buku *Pedoman Penyusunan Kamus Bahasa Daerah*. Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama penyusunnya. Untuk itu, kepada Drs. Adi Sunaryo, M.Hum. (penyusun buku ini) saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Demikian juga kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta stafnya yang telah menyiapkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi peminat bahasa khususnya dalam penyediaan sarana pembinaan bahasa dan sastra.

Jakarta, Oktober 2001

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Allah SWT penyusunan buku *Pedoman Penyusunan Kamus Bahasa Daerah* telah dapat saya selesaikan. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa dan Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra, Departemen Pendidikan Nasional yang telah memberikan kepercayaan dan fasilitas dana kepada saya untuk menyusun buku pedoman ini.

Pada kesempatan ini, di dalam alam reformasi serta memaraknya arus pasar bebas, tidak tertutup kemungkinan pengaruh ekologi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa. Tumbuhnya kosakata baru akibat perubahan ekologi memberi peluang kepada perubahan situasi dan kondisi kebahasaan yang secara tidak disadari akan berpengaruh kepada karakter penggunaannya. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini, buku panduan ini diharapkan agar dapat menanggulangi kerentanan dekadensi sikap berbudaya. Oleh karena itu, titik tolak penyusunannya dititikberatkan pada pembinaan karakter melalui pemahaman kosakata yang sesuai dengan derap pembangunan bangsa. Untuk itu, buku panduan ini ditulis untuk mewujudkan adanya buku panduan, khususnya "pedoman penyusunan kamus dwibahasa bahasa Indonesia-bahasa daerah".

Buku *Pedoman Penyusunan Kamus Bahasa Daerah* tersusun dengan berbagai kekurangan. "Tak ada gading yang tak retak", kata pepatah dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, kritik dan saran pembaca/pengguna buku ini sangat saya harapkan demi kesempurnaan hasil karya tulis ini.

Jakarta, 23 Oktober 2001

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Singkatan	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	7
Bab 2 Data Entri	9
2.1 Korpus Data	9
2.2 Sumber Data	9
2.3 Pengumpulan Data	10
Bab 3 Pengartuan Data	13
3.1 Teknik Pengartuan Data	13
3.2 Kartu Data	14
3.3 Pengartuan Hasil Pengolahan Data	15
3.4 Pengumpulan dan Pengolahan Data	15
Bab 4 Teknik Pemberian Definisi	16
4.1 Definisi Leksikografis	16
4.2 Definisi Sinonimis	16
4.3 Definisi Logis	16
4.4 Definisi Ensiklopedis	17
Bab 5 Teknik Penyajian	23
5.1 Penyajian Kamus	23
5.2 Penentuan Entri	24
5.3 Penyusunan Entri	24
Bab 6 Definisi Operasional	26
Daftar Pustaka	29

DAFTAR SINGKATAN

n	nomina
v	verba
a	adjektiva
adv	adverbia
num	numeralia
p	partikel
Ed.	editor
et al.	et aliano
yg	yang
dsb	dan sebagainya
dst	dan seterusnya
dll	dan lin-lain



BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa sebagai sarana komunikasi serta pendukung budaya bangsa berkembang sejalan dengan laju perkembangan ilmu dan teknologi pada dewasa ini. Hal ini mengakibatkan munculnya kosakata dan istilah baru serta perkembangan makna baru di dalam khasanah bahasa. Dengan demikian, berarti bahwa kosakata suatu bahasa bertambah kaya akan konsep-konsep baru yang menambah kesanggupan bahasa itu di dalam kedudukannya sebagai pendukung budaya bangsa di dalam suatu lintas budaya. Kekayaan bahasa itu sangat penting artinya bagi bangsa yang memiliki bahasa itu. Oleh karena itu, kodifikasi bahasa sangat diperlukan di dalam usaha melestarikan budaya bangsa. Salah satu usaha yang dapat ditempuh dalam kegiatan ini ialah mengodifikasikan khasanah bahasa itu dalam bentuk kamus. Kamus yang baik jika cara penyusunannya sesuai dengan sasaran yang dituju serta jangkauan yang akan direngkuh dan disertai label-label penjelas yang diperlukan. Hal ini akan menentukan perwujudan kamus yang akan diperoleh. Pada kesempatan ini saya menyajikan tata cara yang dapat dijadikan pedoman atau panduan dalam penyusunan kamus, baik kamus dwibahasa bahasa daerah maupun kamus multibahasa.

Kamus sebagai hasil kodifikasi kosakata yang disertai batasan makna kata serta contoh pemakainya dalam kalimat memberikan tuntunan bagi pemakainya dalam memahami makna kata serta bagaimana menggunakan kata itu secara tepat di dalam kalimat. Di samping itu, kamus dapat membantu memberikan keluasan wawasan serta pengembangan daya nalar (Sunaryo, 1994). Dengan demikian, kamus itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencerdaskan seorang pengguna kamus atau dalam jangkauan yang lebih luas sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa.

Kamus dwibahasa menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Bahasa sumber adalah bahasa yang menjadi objek

inventarisasi yang dimuat sebagai masukan kamus. Masukan dari bahasa sumber itu diberi penjelasan makna dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran sesuai dengan tatanan yang diatur dalam pedoman penyusunan kamus dwibahasa yang digunakan sebagai acuan. Dengan demikian, bahasa sasaran itu adalah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan makna entri dari bahasa sumber sekaligus-jika ada-dengan contoh pemakaiannya di dalam kalimat. Melalui kamus dwibahasa diharapkan pemakai bahasa sasaran dapat memahami dan menguasai makna kata bahasa sumber serta dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Selain itu, kamus dwibahasa juga dapat mengubah wawasan khasanah budaya seseorang ke arah yang lebih luas.

Untuk menyusun sebuah kamus hal-hal yang perlu diperhatikan ialah masalah tata ejaan, tata bunyi (fonologi), tata bentuk kata (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis). Di samping itu, masalah tujuan atau hasil yang diharapkan perlu juga mendapat perhatian bagi penyusun kamus karena hal itu sangat menentukan perwujudan kamus yang disusunnya.

Kegiatan penyusunan kamus yang baik adalah kegiatan yang dilakukan secara berencana dan terarah serta setia kepada sesuatu yang telah diprogramkan. Pemograman yang baik yang disertai dengan perhitungan waktu, dana, tenaga, dan jangkauan sasaran yang tepat dan seimbang akan memberikan hasil seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, sebelum kegiatan penyusunan kamus dimulai, segala sesuatu yang diperlukan harus disiapkan lebih dulu. Misalnya, pada tahap persiapan hal-hal yang diperlukan, antara lain, ialah (1) penyediaan peralatan yang diperlukan sebagai sarana kerja penyusunan kamus, (2) studi keterlaksanaan untuk memperoleh keyakinan akan kemungkinan keberhasilan usaha penyusunan kamus, (3) penahapan dan penjadwalan, (4) ketenagaan, dan (5) pendanaan yang diperlukan secara terperinci.

Pada uraian berikut ini saya sajikan salah satu contoh bagan penahapan dan penjadwalan serta prakiraan persentase alokasi waktu yang diperlukan dalam kegiatan penyusunan kamus dwibahasa bahasa daerah, khususnya kamus dwibahasa bahasa Indonesia-bahasa daerah.

BAGAN 1: JADWAL KEGIATAN

No.	Kegiatan	Persentase Waktu Kegiatan
1.	Persiapan	5
2.	Pengumpulan data	10
3.	Pengolahan data	30
4.	Pengataan data	5
5.	Komputerisasi	10
6.	Penyusunan naskah	5
7.	Penyuntingan	15
8.	Cetak draf	2
9.	Pemeriksaan hasil cetak	3
10.	Penyuntingan akhir	10
11.	Penerbitan	3
12.	Penyebaran	2

Tahap Kegiatan

- 1) Persiapan
Pada tahap ini yang perlu disiapkan adalah usulan rancangan kegiatan, penyediaan peranti yang diperlukan.
- 2) Pengumpulan data
Data entri dikumpulkan dari bahasa sumber berdasarkan tujuan yang telah dicanangkan pada usulan rancangan kegiatan.
- 3) Pengolahan data
Data yang telah terkumpul diolah sesuai dengan tata kerja yang ditetapkan sesuai dengan pedoman penyusunan kamus dwibahasa. Pada tahap ini sekaligus dilakukan kegiatan penataan dan penyuntingan.
- 4) Pengataan data
Data ditata dan dikelola sesuai dengan teknik-teknik leksikografi demi kelancaran pelaksanaan tugas.

- 5) **Komputerisasi**
Data yang sudah ditata dan disunting diolah dengan peranti komputer.
- 6) **Penyusunan naskah**
Komputerasi data diolah menjadi naskah yang siap cetak.
- 7) **Penyuntingan**
Penyuntingan hasil komputerisasi data naskah.
- 8) **Cetak draf**
Pencetakan naskah hasil pengeditan.
- 9) **Pemeriksaan hasil cetak**
Koreksi hasil cetakan.
- 10) **Penyuntingan akhir**
Komputerisasi dan pengatakan hasil penyuntingan akhir.
- 11) **Penerbitan**
Naskah yang sudah disunting secara baik diberi tanda paraf persetujuan cetak. Selanjutnya, naskah yang sudah disetujui untuk dicetak diserahkan kepada pihak penerbit untuk diproses pencetakannya.
- 12) **Penyebaran**
Tahap terakhir adalah tahap pemasyarakatan kamus serta pengirimannya kepada konsumen sasaran.

Tampaknya prosedur penggarapan kamus memang mudah. Namun, sebenarnya pekerjaan menyusun kamus bukanlah merupakan pekerjaan yang ringan, tetapi merupakan tugas yang berat dan membosankan. Kegiatan menyusun kamus merupakan kegiatan yang sangat rumit yang banyak sekali masalah yang dihadapi dan harus dicarikan jalan pemecahannya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang leksikograf dituntut

memiliki kesanggupan fisik dan mental, kesabaran, ketekunan, kemampuan, dan kecermatan berpikir, serta rasa pengabdian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Beratnya tugas leksikograf dalam menyusun kamus ini digambarkan oleh J.J. Scalliger (Abad XVI--XVII) sebagai tugas yang menyiksa. Dikatakannya bahwa kalau akan menghukum seorang penjahat ulung, janganlah ia dijatuhi hukuman mati atau kerja paksa, tetapi berilah dia hukuman dengan memberikan tugas kepadanya menyusun kamus karena segala siksaan dan penderitaan akan dirasakannya dalam melaksanakan tugas itu (Zgusta, 1971).

Dalam era global, kontak bahasa dan budaya memungkinkan terjadinya pertumbuhan bahasa. Bahasa selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi kebahasaan masing-masing. Perkembangan dan perubahan situasi kebahasaan serta tuntutan masyarakat pengguna bahasa, terutama pengguna kamus, membawa tuntutan tersendiri pula sesuai dengan keperluan masyarakat pemakainya dan pengguna kamus. Setiap bahasa dan masyarakat pengguna bahasanya dalam era globalisasi selalu menginginkan sesuatu yang bersifat praktis dan memberi nilai efisiensi yang berdaya guna. Tuntutan itu berdampak pula kepada kepraktisan penggunaan kamus dwibahasa, termasuk kamus dwibahasa bahasa Indonesia-bahasa daerah. Pengguna kamus, sesuai dengan tuntutan zaman, menginginkan kamus dwibahasa yang praktis dan tidak merepotkan. Oleh karena itu, setiap kata yang ditemukannya pada deretan entri kamus harus dapat memberikan kemudahan dalam pemahaman makna konsep yang terdapat pada bahasa sumber serta padanan dan makna dalam bahasa sasaran.

Antisipasi terhadap era kehidupan baru dalam era global menuntut antisipasi teknik penyajian dalam penyusunan kamus dwibahasa bahasa Indonesia-bahasa daerah. Harapan baru dalam penyajian kamus dwibahasa itu mewarnai buku *Pedoman Penyusunan Kamus Bahasa Daerah*.

Cara penyajian dalam penyusunan kamus dwibahasa ini disesuaikan dengan tuntutan keinginan dan keperluan masyarakat pengguna bahasa dan pengguna kamus dwibahasa sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zaman dan perkembangan teknik leksikografi, khususnya di Indonesia. Langkah ini diambil didasarkan atas pengalaman dalam menggunakan kamus-kamus dwibahasa yang sudah menjadi tradisi dalam

dunia leksikografi. Informasi yang ditemukan tidak selalu dapat memberikan kemudahan dan kepuasan bagi penggunanya. Pengguna kamus dwibahasa tidak jarang harus membuka kamus ekabahasa bahasa sumber—kecuali bagi yang memiliki kemampuan dan kemahiran bahasa yang sudah mumpuni—untuk memahami makna padanan entrinya karena pada kamus dwibahasa yang ada pada umumnya hanya menyajikan padanan kata yang berupa bentuk sinonim serapan dari bahasa sumber. Kenyataan itu yang mendorong keberanian penyusun untuk menyajikan teknik penyusunan yang *keluar* dari tradisi yang ada untuk memenuhi tingkat kemudahan dan kepraktisan dalam mendayagunakan kamus dwibahasa bagi penggunanya, khususnya kamus dwibahasa bahasa Indonesia-bahasa daerah. Sebagai contoh atas paparan itu, berikut ini saya sajikan salah satu contoh penyajian kamus dwibahasa yang secara kebetulan kurang memberikan kemudahan bagi pengguna kamus tersebut.

- (1) **instrumental** instrumental
- (2) **invader** penyerbu
- (3) **abyasa** putus; pintar; naté

Cara penyajian seperti itu tidak memberikan kemudahan bagi para pengguna kamus. Pengguna kamus belum tentu semuanya memahami makna padanan kata yang diberikan itu, apalagi bagi para pengguna/pembelajar pemula bahasa sumber. Untuk mengatasi hal itu, setiap entri harus terlebih dulu diberi batasan makna. Setelah batasan makna/definisi entri diberikan, barulah dilanjutkan dengan pemberian padanan kata entri yang diberi definisi/batasan maknanya dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, pengguna kamus dapat memperoleh kemudahan dalam memanfaatkan kamus yang sedang digunakannya. Pekerjaan seperti itu memang tidak menjadi kelaziman dalam tradisi penyusunan kamus dwibahasa. Namun, cara penyajian yang seperti itulah yang merupakan alternatif yang paling baik dalam penyusunan kamus dwibahasa, khususnya kamus dwibahasa bahasa Indonesia—bahasa daerah.

Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Begitu pula bahasa-bahasa daerah di Indonesia, tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan penggunanya. Dalam upaya pembinaan

pengguna bahasa, sinkronisasi dan pemasyarakatannya perlu diwujudkan agar tidak terjadi kesenjangan makna di antara kedua bahasa itu. Selain dari itu, pesan-pesan pembangunan dapat secara mudah dipahami oleh pengguna bahasa Indonesia di daerah sehingga pelaksanaan pembangunan dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan.

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah sesuai dengan potensinya masing-masing mendapat pengaruh dari bahasa lain. Dengan demikian, di dalam kontak bahasa dan budaya tidak tertutup kemungkinan terjadinya penyerapan kata sesuai dengan keperluan masing-masing. Sebagai akibatnya, di dalam penyerapan kata tidak tertutup kemungkinan terjadinya perbedaan atau pergeseran arti yang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi pengguna bahasa lain. Agar tidak terjadi perbedaan dalam pemahaman makna, pemasyarakatan bahasa melalui pemasyarakatan kamus dwibahasa, bahasa Indonesia-bahasa daerah atau sebaliknya perlu digalakkan. Untuk itu, sebagai langkah awal, perlu disusun buku pedoman untuk penyusunan kamus dwibahasa, bahasa Indonesia—bahasa daerah—yang dapat membantu memberikan kemudahan bagi para penggunanya.

1.2 Tujuan

Penulisan buku *Pedoman Penyusunan Kamus Bahasa Daerah* bertujuan menjabarkan tata cara penyusunan kamus dwibahasa, khususnya bahasa Indonesia—bahasa daerah, kepada para calon penyusun kamus dwibahasa. Tata cara penyusunan kamus dwibahasa yang diterakan pada buku ini dapat dijadikan pegangan serta panduan dalam penyusunan kamus dwibahasa. Selain itu, buku ini juga membuka cakrawala dalam bidang leksikografi serta memberikan wawasan baru dalam bidang tata cara penyusunan kamus dwibahasa sehingga membuka tradisi baru dalam bidang perkamusan, khususnya di Indonesia, terutama dalam hal penyajian kamus dwibahasa. Dengan berpegang pada buku pedoman penyusunan kamus dwibahasa ini, diharapkan agar para calon penyusun kamus dapat melakukan tugasnya secara baik hingga dapat mencapai keberhasilan optimal sesuai dengan data kebahasaan yang dihadapi. Bertolak dari keinginan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bidang penyusunan kamus dwibahasa, di samping upaya

untuk ikut bersama-sama mencerdaskan bangsa. buku pedoman ini memberi petunjuk jalan bagi para calon penyusun kamus dwibahasa. Oleh karena itu, terciptanya kreativitas dan aktivitas sesuai dengan keperluan bahasa masing-masing sangat diharapkan selama melakukan kegiatan penyusunan. Walaupun demikian, acuan kepada pedoman yang telah digariskan harus tetap menjadi kesepakatan. Dengan sikap dan cara seperti itu, kamus yang dihasilkan berdasarkan pedoman ini akan dapat memberikan manfaat bagi para pengguna kamus sekaligus bermanfaat bagi pembentukan dan pembangunan karakter pengguna bahasa, masyarakat, dan bangsa. Gagasan ini dengan sengaja saya terakan pada buku pedoman ini karena ekologi yang tumbuh secara baik dan memberikan rasa keindahan dan kenyamanan bagi masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan leksikal dan kosakata bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan pengembangan pertumbuhan dan perkembangan budaya masyarakat penuturnya (Sunaryo, 2000, 2001; Wahab, 2000).

Bertolak dari sasaran manfaat yang diharapkan itu, pemilihan entri dan penjabaran makna kata entri/kata lema harus menjadi dasar pertimbangan utama. Kesalahan dalam menetapkan entri beserta penjabaran maknanya akan menjerumuskan para penggunanya. Jika kesalahan itu betul-betul terjadi, misalnya, berarti bahwa kegagalan dalam merealisasi niat baik untuk turut serta dalam membangun karakter pengguna bahasa, masyarakat, dan bangsa. Untuk mengantisipasi terjadinya kegagalan harapan dan tercapainya niat baik tersebut, pengadaan dan kehadiran buku pedoman ini di masyarakat sangat diperlukan.

BAB II

DATA ENTRI

2.1 Korpus Data

Dalam upaya pembinaan pengguna bahasa Indonesia di daerah serta dalam upaya menyatukan konsep dan pemahaman dalam kaitannya dengan pelaksanaan pesan-pesan pembangunan, data entri harus berkualitas agar dapat mengemban amanat pembangunan, yaitu untuk mencerdaskan dan membina karakter penggunanya di samping memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai bahasa Indonesia yang digunakan di dalam pembangunan, termasuk di dalamnya masalah pendidikan dan pengajaran. Korpus data entri disesuaikan dengan keperluan pada masa kini sesuai dengan tuntutan zaman. Karena bahasa berkaitan dengan ekologi lingkungan, korpus data entri ditekankan pada data yang bersifat deduktif, artinya yang mempunyai nilai kependidikan. Dalam hal ini, bahasa Indonesia baku ragam formal dan fungsi bahasa sebagai pembina karakter insan penggunaannya harus dijadikan tolok ukur dalam pemilihan korpus data entri. Data yang diambil dari korpus data itu tidaklah merupakan jenis data satu-satunya, tetapi hanya merupakan salah satu jenis data yang disarankan di dalam era sekarang ini. Kandungan korpus data lain dapat saja dipilih sesuai dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Jadi, data kamus tidak terbatas pada bahasa Indonesia ragam baku formal, tetapi dapat saja diambil dari ragam atau laras bahasa yang lain. Ragam-ragam bahasa yang lain serta laras bahasa tertentu dapat dimanfaatkan sebagai data entri kamus yang hendak disusunnya.

2.2 Sumber Data

Sumber data untuk kamus dwibahasa adalah bahasa Indonesia standar/baku-formal sebagai bahasa sumber, yaitu bahasa yang dipilih atau ditetapkan sebagai masukan kamus yang akan dijelaskan dan dicarikan padanannya dalam bahasa daerah yang berkedudukan sebagai bahasa sasaran. Sumber data dapat diambil dari media cetak, media

elektronik, atau bahkan bahasa lisan yang diperoleh melalui perekaman. Dasar pengambilan data kamus bertolak dari tujuan penyusunan kamus dwibahasa yang akan disusun. Oleh karena itu, sebelum pekerjaan pengumpulan data dimulai perlu ditetapkan dulu tujuan yang hendak dicapai dalam hubungannya dengan kamus yang hendak disusunnya. Gagasan tentang tujuan penyusunan kamus sangat menentukan peranan keberhasilan penyusunan kamus. Rumusan tentang tujuan penyusunan kamus menjadi dasar pedoman bagi penyusunnya. Selain itu, rumusan tujuan penyusunan kamus memperlihatkan corak kamus yang diharapkannya. Tanpa dilandasi oleh rumusan tentang tujuan penyusunan kamus yang hendak dicapai, kamus dwibahasa yang disusun ibarat sesosok orang buta yang tidak bertongkat yang selalu meraba-raba hendak ke mana ia melangkah. Kenyataan seperti itu menggambarkan kegagalan dalam penyusunan kamus. Keberadaan kamus tersebut tidak mencerminkan kejelasan arah sasaran konsumen/pengguna kamus yang hendak dituju. Dengan demikian, kamus yang dihasilkannya hanyalah merupakan buah karya yang kurang bermakna dalam mengisi keperluan konsumen/pengguna kamus.

2.3 Pengumpulan Data

Data masukan kamus dikumpulkan dengan sistem pengartuan. Setiap data dari bahasa sumber dikartukan, maksudnya ditulis pada secarik kertas atau kartu atau digunting untuk ditempelkan pada carik kertas atau kartu. Carik kertas atau kartu yang digunakan dalam pengumpulan data harus memiliki ukuran yang sama, umpamanya (10,5 x 16) cm. Kesamaan ukuran itu diciptakan agar memberikan kemudahan dalam penyimpanan serta membantu kelancaran dan kerapian kerja. Bahkan, bukan hanya kesamaan ukuran yang perlu diperhatikan, tetapi keberaturan sistem pengartuan dengan teknik leksikografis yang memadai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, serta ketaatasasan terhadap sistem pengartuan yang telah disepakati harus betul-betul diperhatikan dan dilaksanakan oleh pengumpul data.

Data yang dikartukan dengan tidak bersistem dapat menyulitkan, bahkan menghambat kelancaran pelaksanaan tugas. Data masukan yang baik dan berguna ialah data yang bersistem yang ditangani secara baik

dan taat asa sesuai dengan tujuan penyusunan kamus yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik pengartuan data yang tepat dan taat asas menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan, baik dalam kegiatan pengolahan data itu sendiri maupun kegiatan pengolahan data yang telah dikumpulkan. Untuk pelaksanaan kegiatan pengumpulan data itu, pengetahuan dasar yang perlu dimiliki oleh pengumpul data ialah dasar-dasar morfologi, sintaksis, dan semantik, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Tanpa memiliki kemampuan dasar itu dan teori leksikografi, hasil pengartuan datanya tidak dapat memenuhi harapan dalam menunjang kelancaran pelaksanaan tugas pengilangan data berikutnya. Pengetahuan dalam bidang sintaksis dan semantik diperlukan dalam pemberian deskripsi. Pengetahuan dan kemampuan yang mantap tentang hal itu perlu diberikan kepada pengumpul data pada tahap awal sebelum melaksanakan kegiatan pengartuan data.

Pengartuan data dapat dilakukan dengan berbagai cara asal sesuai dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Data yang diambil sebagai masukan kamus, terutama data yang berkategori gramatikal. Data masukan entri yang berkategori nomina konkret hendaknya disertai konteks kalimat yang mendukung makna data itu. Hal ini perlu mendapat perhatian dan perlu dilaksanakan secara baik karena konteks kalimat data yang mendukung makna sangat membantu pengolah data. Selain dari itu, data yang serupa itu dapat memberikan kemudahan bagi pelaksanaan kerja berikutnya, terutama dalam pelaksanaan tahap pemberian definisi.

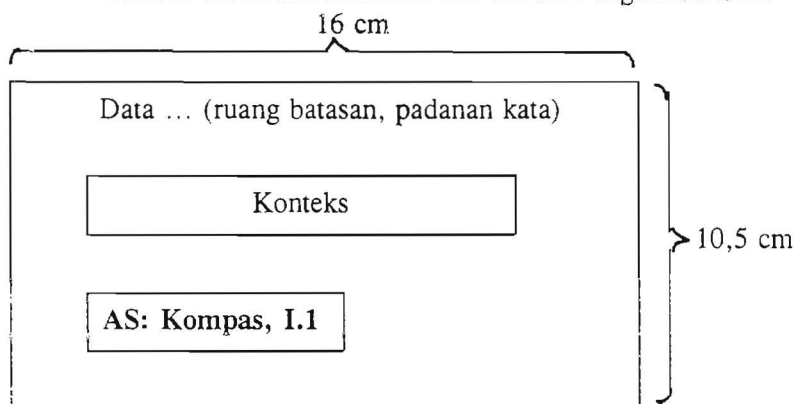
Dalam pengartuan data, kode sumber data dan pengumpul data harus diterapkan pada carik kertas atau data. Kode itu diterakan pada bagian sebelah bawah carik kertas atau kartu data. Untuk kerapian kerja, dilihat dari segi pengatakan, kode itu diterakan pada bagian sebelah bawah sejajar dengan awal entri masukan. Demi penghematan, kode-kode itu dibuat dalam bentuk singkatan. Oleh karena itu, penyusun kamus wajib menyiapkan dan menerapkan secara baik singkatan yang telah disepakatinya dalam pelaksanaan kerja pada tahap pengumpulan data. Kode-kode itu akan membantu dan memberikan kemudahan dalam pengecekan data jika pada suatu ketika pengecekan ulang diperlukan.

Dalam penyusunan kamus dwibahasa, data entri yang diperlukan sebagai masukan kamus harus sudah disiapkan untuk dicarikan padanan-

nya dalam bahasa sasaran. Penentuan data entri masukan itu didasarkan atas tujuan dalam penyusunan kamus dwibahasa tersebut. Kamus itu disusun untuk tujuan apa dan ditujukan kepada siapa. Tingkat kemampuan pemakai harus dijelaskan sehingga kamus yang disusun itu dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, entri masukan, baik entri pokok maupun subentri, dapat tergambar secara jelas sehingga pengolah data mampu menetapkan kosakata yang mana yang perlu dimuat sebagai entri masukan.

Berikut ini dapat diperhatikan contoh ukuran carik kertas atau kartu dan contoh model pengartuan data.

Gambar 1
Ukuran Carik Kertas/Kartu dan Model Pengartuan Data



Keterangan:

- | | |
|------------|--|
| AS | singkatan nama pengumpul data |
| : | pembatas singkatan nama dan sumber data pembatas |
| : | sumber data dan angka penunjuk halaman angka |
| : | penunjuk halaman dan kolom |
| Komp | singkatan sumber data |
| Angka | Romawipenunjuk halaman |
| Angka Arab | penunjuk kolom |

BAB III

PENGARTUAN DATA

3.1 Teknik Pengartuan Data

Di dalam bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, dikenal adanya bentuk-bentuk kata, yaitu bentuk dasar dan bentuk derivat/turunan. **Bentuk dasar** adalah bentuk kata, baik kata dasar maupun gabungan kata, yang memiliki potensi untuk menjadi dasar dari bentuk-bentuk derivatnya. Sedangkan **bentuk derivat** adalah bentuk turunan/berimbuhan atau kata bentukan yang terjadi dari pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata. Dengan demikian, bentuk kata yang memiliki potensi untuk menjadi entri pokok tidak hanya kata dasar saja, tetapi juga gabungan kata/frasa, seperti *tanggung jawab* atau bentuk dasar ulang, seperti *kupu-kupu*, *bolak-balik*, karena bentuk-bentuk itu memiliki potensi untuk membentuk kata-kata turunan atau bentuk-bentuk derivatif.

Di dalam pengartuan data perlu diingat bahwa semua data itu diperlukan di dalam perampungan sebuah kamus yang sedang disusun. Oleh karena itu, jangan sekali-kali membuang data begitu saja karena mencari data lebih sulit daripada membuang data. Oleh karena itu, data yang kira-kira tidak terpakai disisihkan dan disimpan baik-baik sebagai arsip. Sikap ini untuk mengantisipasi terjadinya kemungkinan diperlukannya lagi pada tahap pengolahan data untuk pengecekan ulang.

Setiap data masukan entri, baik entri pokok maupun subentri, dikartukan pada sebuah kartu data. Cara itu sangat memberikan kemudahan di dalam tata kerja perampungan kamus. Jika terdapat masukan baru, baik entri pokok maupun subentri, yang perlu ditambahkan, penyusun tinggal menyisipkan masukan baru pada urutan abjadnya. Untuk menunjang pelaksanaan yang memberikan kemudahan itu, perlu dirumuskan tata cara atau teknik pengartuan data. Berikut ini disajikan beberapa contoh cara pengartuan data.

Entri pokok dan subentri adalah data masukan kamus. Keduanya disebut entri. Entri pokok adalah data masukan yang berupa kata

bentuk dasar, sedangkan subentri adalah data masukan yang berupa bentuk turunan atau bentuk derivat.

3.2 Kartu Data

1) Bentuk Dasar

entri pokok

konteks data entri pokok

kode data dan pengumpul data
AS (Kompas, 23-7-1984: III,7)

2) Bentuk Berimbuhan

[entri pokok]

subentri

konteks data subentri

AS (Kompas, 23-7-1984: III,7)

Keterangan:

AS

Komp.

23-7-1984: III,7

kode pengumpulan data

kode singkatan sumber data (dari Kompas)

tanggal terbit: halaman, kolom

3.3 Pengartuan Hasil Pengolahan Data

Di dalam pengolahan data, kartu-kartu data hasil pengumpulan data dikartukan lagi setelah melalui penyeleksian, pendefinisian, dan penyuntingan. Kartu hasil pengolahan ini disebut kartu induk yang kemudian dipakai sebagai dasar pengetikan naskah setelah disusun menurut abjad. Pengartuan data dapat dilakukan secara manual atau dengan memanfaatkan pemrograman pada komputer.

3.4 Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data dikumpulkan berdasarkan kata entri yang telah ditetapkan. Data berupa padanan dan deskripsi makna serta contoh kalimat penggunaan kata entri padanan dalam kalimat bahasa sasaran.

Data yang telah terkumpul dan sudah dapat dinyatakan cukup muwakil sesuai dengan tujuan yang diharapkan diseleksi, kemudian diolah sesuai dengan teknik-teknik leksikografi.

Pada tahap pengolahan, langkah kerja yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Pengabjadan
- (2) Seleksi data
- (3) Pemberian definisi
- (4) Penyuntingan definisi
- (5) Pengataan data
- (6) Komputerisasi
- (7) Penyuntingan dan pengataan hasil komputerisasi
- (8) Pencetakan hasil penyuntingan naskah kamus
- (9) Pemeriksaan akhir dan perevisian hasil pencetakan naskah kamus
- (10) Pencetakan naskah akhir

BAB IV

TEKNIK PEMBERIAN DEFINISI

Definisi dapat dibedakan atas 4 macam, yaitu (a) definisi leksikografis, (b) definisi sinonimis, (c) definisi logis, dan (d) definisi ensiklopedis (Maulana, 1981).

4.1 Definisi Leksikografis

Definisi leksikografis adalah batasan kata dengan mendeskripsikan secara berurutan ciri-ciri semantik terpenting suatu kata yang membedakannya dari kata yang lain. Definisi leksikografis ini pada umumnya berupa penjelasan singkat dan sederhana.

Contoh:

manusia *n* makhluk berakal dan berbudi (dibedakan dari binatang)

bu.mi *n* planet tempat makhluk hidup

4.2 Definisi Sinonimis

Definisi sinonimis adalah batasan kata/entri yang berupa pedoman padanan-padanan kata yang sama atau yang bermiripan maknanya dengan kata/entri yang diberi batasan.

Misalnya:

a.ir *n* tirta

ma.nu.si.a *n* insan; orang; hamba Allah

Di dalam penyusunan kamus dwibahasa definisi sinonimis tidak disarankan penerapannya karena pada akhirnya hanya memberikan beban kesulitan/pekerjaan bagi pengguna kamus.

4.3 Definisi Logis

Definisi logis adalah batasan kata yang secara tegas mengidefikasi objek yang dideskripsikan sehingga membedakannya dari objek-objek lain dan menggolongkan secara tegas sebagai anggota golongan yang terdekat.

Penggolongan ini tidak terlalu luas atau tidak terlalu sempit. Definisi logis ini lebih bersifat ilmiah daripada definisi leksikografis. Oleh karena itu, definisi logis ini cocok untuk pemberian denisi terhadap istilah bidang ilmu, yang maknanya bersifat monosemantis. Makna istilah tidak bersifat ganda, tetapi sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan makna istilah walaupun di mana saja dan kapan pun istilah itu digunakan.

Contoh:

a.ir *n* zat cair yg jatuh dari awan sebagai hujan. mengalir sungai, menggenangi danau dan lautan, menggenangi dua per tiga bagian permukaan bumi, merupakan unsur pokok bagi ke-hidupan. berupa cairan oksida hidrogen H₂O, tanpa bau, tan-pa rasa, dan tanpa warna, tetapi tampak kebiru-biruan pada lapisan yg tebal. membeku pada suhu 0°C dan mendidih pada suhu 100°C, mempunyai berat jenis maksimum pada suhu 4°C.

ma.nu.si.a *n* makhluk yg berakal budi, berbudaya, dan bersifat fana

4.4 Definisi Ensiklopedis

Definisi ensiklopedis--tidak disarankan untuk kamus dwibahasa--adalah batasan kata yang memberikan gambaran secara lengkap dan cermat segala sesuatu yang berhubungan dengan kata/entri yang diberi definisi.

Contoh:

a.ir Persenyawaan hidrogen dan oksigen, terdapat di mana-mana dan dapat berwujud gas (uap air), cairan (air yang sehari-hari dijumpai) dan zat padat (es atau salju). Air adalah zat pelarut yang baik sekali dan paling murah, terdapat di alam dalam keadaan tidak murni. Air murni berupa cairan yang tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna. Pada suhu 4°C air mempunyai berat jenis maksimum dan 1 m³ beratnya 2 gram. Apabila didinginkan hingga 0°C (atau 32°F), air berubah menjadi es. Air mengembang pada saat membeku. Apabila dipanaskan hingga 100°C (atau 212°F), air berubah menjadi uap. Air murni bukanlah konduktor yang baik. Air ialah persenyawa-

waan 2 atom hidrogen dan 1 oksigen, rumus kimianya H₂O. Lebih kurang 70% permukaan bumi tertutup air. Manusia, binatang, dan tumbuhan memerlukan air untuk hidup. Penggunaan tenaga air mempunyai nilai ekonomis yang besar.

ma.nu.si.a Makhluk yang memiliki susunan organ tubuh dan akal yang paling sempurna. Yang membedakannya dengan binatang ialah susunan otaknya, alat-alatnya untuk berbicara, tangannya, dan sikap badannya yang tegak jika berjalan. Manusia dari segala rumpun bangsa yang hidup sekarang diberi nama *Homo sepiens* (manusia yang berakal dan berbudi pekerti) atau *Homo recens* (manusia zaman sekarang). Manusia prasejarah disebut juga *Homo recens Fossilis*. Sebelumnya, ada jenis-jenis manusia yang lebih primitif, bentuk kepala dan tubuhnya seperti *Homo neandertalensis* dan *Pithecanthropus orectus*.

Di dalam kamus dwibahasa perlu dicantumkan bentuk terjemahan terhadap contoh-contoh kalimat pemakaian entri. Dalam hal ini, yang perlu diingat adalah bahwa terjemahan harus didasarkan pada konsep wacana di dalam bahasa sasaran, *bukanlah* terjemahan secara harfiah. Hal ini tidak berarti bahwa dalam penyusunan kamus dwibahasa tidak diizinkan adanya terjemahan harfiahnya. Terjemahan harfiah dapat disertakan jika memang diperlukan dilihat dari tujuan penyusunan kamus. Terjemahn harfiah ini dicantumkan sebelum terjemahan bebas yang diapit tanda kurung. Di samping itu, setiap kata yang digunakan di dalam kalimat contoh harus termuat sebagai entri karena jika tidak demikian, kamus yang disusunnya itu akan mengecewakan pemakainya. Pemakai kamus terpaksa menemui jalan buntu dalam usaha memahami makna kata yang terdapat di dalam bahasa sumber karena tidak ditemukannya di dalam deretan entri yang dimuat di dalam kamus.

Perhatikan contoh berikut.

pa.ta n cukup: *gadhino no-- dofumae*, gajinya cukup dimakan

Terjemahan seperti itu tidak membantu pemakai kamus karena menimbulkan kegandaan makna. Hal ini terjadi karena tidak didasarkan pada konsep wacana di dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini perlu ditambahkan terjemahan bebasnya sehingga penyajiannya menjadi sebagai berikut.

pa.ta n cukup: *gadhino no -- dofumao* ('gajinya cukup dimakan')
gajinya cukup untuk makan

Contoh lain, misalnya, kata *pas* dalam bahasa Muna

pas n pas: idi aeala -- we kantori: saya mengambil pas di kantor

Cara penyajian contoh semacam itu tidak membantu pembaca memahami makna kata *pas* (baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran) sehingga tujuan penyusunan kamus tidak mencapai sasaran.

Bentuk-bentuk nomina memang sukar dicarikan contoh pemakaiannya yang dapat mendukung makna. Dalam hubungan ini yang diperlukan adalah deskripsi makna yang sejelas-jelasnya terhadap entri yang berkategori nomina itu sehingga pemakai kamus dapat secara mudah memahami maknanya. Sebagai contoh kata *patu* 'bambu' dalam konteks kalimat *tolu polomu --* pada penyajian berikut.

pa.tu n bambu: *tolu polomu --*, tiga rumpun bambu

Konteks kalimat seperti itu tidak mendukung makna *patu*. Oleh karena itu, cara penyajian yang seperti itu tidak informatif sehingga tidak membantu pemakai kamus

Tahap pemberian definisi memakan waktu yang paling lama. Di samping itu, pelaksanaan tahap ini memerlukan ketenangan, ketekunan, ketajaman analisis, ketelitian, kecermatan, dan kesabaran yang tinggi, serta wawasan yang luas. Untuk memperlancar pelaksanaan tahap kegiatan pemberian definisi, buku-buku sumber acuan yang berupa kamus-kamus dan ensiklopedi perlu disediakan selengkap-lengkapnyanya. Buku-buku sumber acuan itu besar sekali manfaatnya di dalam pelaksanaan

tugas pemberian definisi dan/atau pendeskripsian makna entri. Tahap tersebut dapat dikatakan sebagai tahap penentu keberhasilan tingkat mutu kamus yang dihasilkannya. Kesalahan dalam memberikan deskripsi makna berarti kegagalan dalam mencapai tingkat mutu kamus yang direncanakan. Oleh karena itu, dalam pemberian definisi perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Kesejajaran antara entri yang akan diberi batasan dan deskripsi makna yang diberikan. Di dalam hal ini, kesejajaran kategori gramatikal antara kata entri dan deskripsi makna harus turwujud. Kunci utamanya terletak pada awal kata dalam deskripsi makna. Perbedaan kategori gramatikal tidak diizinkan di dalam tata pemberian makna kata. Ketentuan ini berlaku bagi semua entri yang berkategori gramatikal.
 - (a) Apabila entri yang diberi deskripsi/ definisi berkategori gramatikal nomina (n), deskripsi makna harus dimulai/ diawali dengan kata yang berkategori nomina (n).
 - (b) Apabila entri yang diberi deskripsi/definisi berkategori gramatikal verba (v), deskripsi makna harus dimulai/ diawali dengan kata yang berkategori verba (v).

Contoh:

- a. **pedestrian** /pedéstrian/ *n* orang yg pergi atau berpergian dng berjalan kaki
 - b. **kerja** *v* ...;
bekerja *v* melakukan perbuatan (pekerjaan)
- (2) Deskripsi makna yang diberikan terhadap sebuah entri dapat menggantikan kedudukan entri itu dalam kalimat contoh pemakaian entri.
- a. **publik** *n* 1 orang banyak; masyarakat umum; 2 sekalian orang yg datang (menonton, berkunjung, dsb): -- *pada umumnya merasa puas dng pementasan drama itu*
 - b. **helikopter** /hélikopter/ *n* pesawat terbang berbaling-baling pada

bagian atas yang dapat bergerak naik dan turun secara tegak lurus

- c. **bangkrut** *a* menderita kerugian besar sehingga jatuh tidak dapat berusaha lagi (tt perusahaan, toko, dsb): *belum sampai tiga tahun, perusahaannya sudah -- krn banyak menanggung rugi*
- d. **gamblang** *a* terang dan jelas (mudah dipahami): *dl dialog itu kedua belah pihak mengemukakan pendirian masing-masing secara --*

- (3) Deskripsi makna dapat menyebutkan ciri-ciri semantik terpenting suatu kata/ kelompok kata itu dan pengelompokannya ke dalam golongan terdekat yang bertalian yang membedakannya dari ciri-ciri semantik satuan leksikal yang lain.

Contoh:

- a. **kaktus** *n* tanaman hias, batangnya berdaging tebal, berduri, biasanya tidak berdaun
- b. **segitiga** *n* bidang bersisi tiga yang ketiga sudutnya berjumlah 180°
- c. **ikan** *n* ...:

_ **paus** ikan laut yg menyusui, bernapas dng paru-paru, berekor datar, bersirip pd bagian punggung, lubang hidung terletak kepala bagian atas, makanannya planton, hidup di laut yg bersuhu dingin

- (4) Deskripsi makna harus dimulai/diawali dengan kata/ungkapan yang tergolong pada bentuk superordinat/hipernimi kata entri yang diberi deskripsi. Setelah bentuk superordinat/ hiponimi dilanjutkan dengan ciri khas pembedanya yang menonjol, kemudian dilanjutkan dengan fungsi atau kegunaan yang dimiliki kata entri tersebut.

Contoh:

seruling n alat musik tiup terbuat dari bambu atau pipa logam atau bahan plastik yang diberi lubang nada untuk menghasilkan nada bunyi.

BAB V

TEKNIK PENYAJIAN

5.1 Penyajian Kamus

Kamus yang hendak disusun, penyajiannya harus diselaraskan dengan tujuan penyusunan kamus yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai. Tata cara penyajian entri harus bertolak dari upaya untuk memberikan kemudahan bagi para pengguna kamus. Selain itu, harus pula dipertimbangkan segala kemungkinan yang akan muncul yang dapat mengganggu ketaatan penyajian entri. Atas dasar itu, penyajian kamus dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut.

- (1) Kata entri ditulis dengan huruf kecil, kecuali yang tergolong pada nama diri.
- (2) Kata entri ditulis/ dicetak tebal dan diikuti lambang/singkatan kata kategori gramatikal yang dicetak miring tebal.
- (3) Padanan kata entri dicetak tebal miring diikuti lambang/singkatan kata kategori gramatikalnya dalam bahasa sasaran.
- (4) Lambang/singkatan kategori gramatikal bahasa sumber dicetak tebal atau diberi garis bawah dua jika ditulis secara manual.
- (5) Deskripsi makna dalam bahasa sumber (cetak biasa), diakhiri tanda titik dua (:), kemudian dilanjutkan dengan contoh kalimat bahasa sumber tempat entri itu digunakan, diakhiri tanda titik koma (;).
- (6) Deskripsi makna entri dalam bahasa sasaran dicetak miring atau diberi garis bawah tunggal, dimulai dengan kata yang berkategori gramatikal yang sama dengan kata yang dideskripsikan. Jika entri bahasa sumber berkategori nomina (**n**), deskripsi makna harus diawali/dimulai dengan kata yang berkategori sama dengan kata yang diberi definisi makna, yaitu nomina (**n**).
- (7) Padanan kata entri dalam bahasa sasaran dicetak tebal miring atau diberi garis bawah tiga (jika ada), diakhiri tanda titik dua (:), kemudian dilanjutkan dengan penyajian contoh kalimat bahasa sumber tempat padanan entri digunakan tanpa diakhiri tanda baca apa pun.

Berdasarkan kenyataan dan tuntutan dalam bidang leksikografi, seseorang atau kelompok orang leksikograf yang hendak melakukan kegiatan penyusunan kamus harus memiliki dasar keilmuan dalam bidang linguistik atau ilmu bahasa, baik dalam bidang gramatika/tata bahasa, fonologi, morfologi, semantik, maupun latar belakang budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Tanpa dilandasi oleh pengetahuan dan kemampuan dalam ilmu bahasa itu penyusun kamus akan menemui kesulitan dan kegagalan dalam mengemban tugas berat yang dipikulnya.

5.2 Penentuan Entri

Entri yang dipilih sebagai data masukan kamus dwibahasa adalah kosakata bahasa Indonesia baku ragam formal yang digunakan di bidang pembangunan dalam segala aspek kehidupan. Penentuan entri data kamus diselaraskan dengan tujuan penyusunan kamus dan sasaran pangsa pengguna yang hendak dicapai. Pada buku pedoman ini—sesuai dengan keperluan—ditekankan pada masalah kependidikan, terutama untuk pembinaan karakter bagi penggunanya. Oleh karena itu, entri yang dipilih ialah kosakata yang memiliki nilai dedaktis/pendidikan yang dijadikan pegangan dalam menentukan pilihan entri. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kosakata baku ragam formal yang digunakan di bidang pembangunan pada masa kini dalam segala aspek kehidupan.

5.3 Penyajian Entri

Entri disajikan sesuai dengan tujuan penyusunan kamus dan sasaran pangsa pengguna serta prinsip kemudahan dalam menggunakan kamus. Di dalam hal ini, ketaatan penyajian merupakan tatanan yang perlu dipertahankan. Walaupun kebiasaannya dalam kamus dwibahasa yang diutamakan adalah padanan kata dalam bahasa sasaran, tetapi pada buku pedoman ini—berdasarkan pengalaman di lapangan—makna setiap entri harus diberikan lebih dulu sebelum padanan katanya. Hal ini akan sangat membantu kemudahan bagi pengguna kamus memahami makna kata dalam bahasa daerahnya. Sikap seperti perlu dilakukan karena pengguna kamus tidak selalu orang yang sudah mahir memahami betul makna entri bahasa sumber. Atas dasar pertimbangan itu, setiap kata entri diberi batasan dalam bahasa sumber, diikuti oleh padanan kata bahasa

sasaran yang disertai batasan makna dalam bahasa sasaran serta contoh penggunaan kata entri padanan dalam bahasa sasaran.

Secara berurutan model penyajiannya adalah sebagai berikut.

- (1) entri
- (2) kategori gramatikal entri (dicetak tebal-miring atau diberi garis bawah tiga)
- (3) batasan/definisi makna kata entri dalam bahasa sumber
- (4) kalimat contoh bahasa sumber tentang penggunaan entri dalam kalimat yang dapat mendukung makna kata entri
- (5) padanan kata dalam bahasa sasaran yang maknanya paling tepat (apabila ada) atau deskripsi makna dalam bahasa sasaran
- (6) kalimat contoh bahasa sasaran tentang penggunaan padanan kata entri dalam kalimat bahasa sasaran yang dapat mendukung makna kata padanan kata entri.

BAB VI

DEFINISI OPERASIONAL

- a. Kamus dwibahasa adalah kamus yang menggunakan dua bahasa, yang antara bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak sama, yaitu terdiri atas dua bahasa yang berbeda. Misalnya Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah (seperti Bahasa Indonesia-Jawa, Bahasa Indonesia-Bali, Bahasa Indonesia-Sunda), Kamus Bahasa Daerah-Bahasa Indonesia (seperti Bahasa Jawa-Indonesia, Bahasa Bali-Indonesia, Bahasa Sunda-Indonesia), Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia-Inggris, Kamus Bahasa Belanda-Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia-Belanda, Kamus Bahasa Perancis-Indonesia, dan Kamus Bahasa Indonesia-Perancis.
- b. Entri adalah kata atau frasa dalam kamus beserta penjelasan maknanya dengan tambahan informasi, misalnya, tentang kelas kata, lafal, etimologi, dan contoh pemakaian. Entri dapat berupa entri pokok dan subentri.
- c. Entri Pokok adalah kata masukan kamus yang merupakan bentuk dasar dari berbagai bentuk turunan beserta penjelasan maknanya yang dilengkapi informasi lain yang diperlukan (seperti label kelas kata, label semantik regional, dan label penggunaan bahasa) sebagai penjelasan tambahan.
- d. Subentri adalah kata masukan kamus yang merupakan bentuk turunan dari entri pokok yang dilengkapi dengan penjelasan maknanya serta informasi lain yang dianggap perlu, seperti label kelas kata, label semantik regional, dan label penggunaan bahasa) sebagai penjelasan tambahan.
- e. Bahasa sumber adalah bahasa asal entri dalam kamus yang memerlukan penjelasan makna beserta informasi tambahan lain yang diper-

lukan. Di dalam pedoman ini yang dimaksudkan bahasa sumber adalah bahasa Indonesia.

- f. Bahasa sasaran adalah (1) bahasa yang menjadi medium suatu amanat yang berasal dari bahasa sumber setelah melalui proses pengalihan; (2) bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan makna entri yang terdapat di dalam kamus. Di dalam pedoman ini yang dimaksudkan dengan bahasa sasaran adalah bahasa daerah yang dipilih sebagai bahasa sasarnya
- g. Ragam Bahasa ialah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dipandang sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat-menyurat resmi (seperti dalam surat-menyurat dinas) disebut bahasa baku ragam formal.
- h. Bahasa baku ragam formal dapat berupa (1) ragam tulis dan (2) ragam lisan. Ragam tulis tidak ditunjang oleh situasi pemakaian, sedangkan ragam baku lisan ditunjang oleh situasi pemakaian. Oleh karena itu, bahasa baku formal ragam tulis memerlukan kecermatan dan ketepatan di dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta ketepatan penggunaan unsur-unsur di dalam struktur kalimat. Bahasa Indonesia baku ragam formal itu adalah bahasa yang diterima untuk digunakan di dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan dan surat-menyurat dinas.
- i. Bahasa baku formal ragam lisan didukung oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelepasan unsur kalimat. Namun, hal itu tidak mengurangi ciri kebakuannya. Walaupun demikian, ketepatan dalam pilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur pembentuknya tetap menjadi ciri kebakuannya, sedangkan kelengkapan unsur-unsur di dalam struktur kalimat tidak menjadi ciri

kebakuan dalam bahasa baku formal ragam lisan karena situasi dan kondisi pembicaraan menjadi pendukung di dalam memahami makna gagasan yang disampaikan secara lisan. Bahasa baku formal dengan tuntutan kaidah kebakuan masing-masing dapat digunakan di dalam berbagai situasi pembicaraan.

- j. Baku atau standar dalam konteks bahasa baku atau bahasa standar mengandung makna "yang memiliki sifat dapat dijadikan tolok ukur dalam norma yang baik dan benar secara kuantitas dan kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan". Di samping itu kita sering pula mendengar kata "kebakuan". Kebakuan adalah hal atau perihal dapat dijadikan tolok ukur dalam norma yang baik dan benar secara kuantitas dan kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan". Dengan demikian, jika kita bertolak dari batasan itu, sifat baku atau kebakuan yang dimiliki sebuah bahasa atau ragam bahasa itu bersifat fleksibel atau luwes (tidak kaku atau tidak beku). Kosakata yang lazim digunakan di dalam komunikasi suatu bahasa dianggap sebagai kosakata baku/standar bahasa itu. Kosakata-baku bahasa Indonesia adalah kosakata bahasa Indonesia yang lazim digunakan di dalam pemakaian bahasa Indonesia, baik di dalam bahasa Indonesia ragam tulis maupun di dalam bahasa Indonesia ragam lisan, oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia.
- k. Bahasa Indonesia laras pembangunan adalah bahasa Indonesia baku ragam formal yang digunakan di dalam komunikasi pembangunan di Indonesia. Pesan-pesan pembangunan yang dituangkan di dalam kosakata pembangunan, termasuk di dalamnya kosakata dan istilah yang digunakan, dijabarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia baku dengan cakupan makna sesuai dengan makna yang berlaku di dalam bidang pembangunan.

Bahasa Indonesia laras pendidikan adalah bahasa Indonesia ragam baku yang digunakan sebagai sarana komunikasi di dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Di dalam hal ini, kosakata dan istilah yang digunakan di dalam dunia pendidikan dan pengajaran menjadi ciri yang menonjol di dalam penggunaan bahasa Indonesia laras pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Sukesi *et al.* 1978. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Adiwimarta, Sri Sukesi. 1984. "Suka Duka Menyusun Kamus". Makalah Penataran Linguistik Umum Tahap I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Al-Kasimi, ali M. 1977. *Linguistics and Bilingual Dictionaries*. Leiden: E.J. Brill
- Gallardo, Andrés. 1979. "Dictionaries and the Standardization Process" dalam Zgusta, Ladislav (Ed.) 1980. *Theory and Method in Lexicography*. Columbia: Hornbeam Press, Incorporated
- Halim, Amran. 1984. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Hartmann, R.R.K. (Ed.). 1983. *Lexicografi: Principles and practice*. London : Academic Press.
- Khun, Sherman. 1979. "The Arts of Writing a Definition That Does Not Define" dalam Zgusta, Ladislav (Ed.). 1980. *Theory and Method in Lexicography*. Columbia: Hornbeam Press, Incorporated
- Muliono, M. Anton. "Bahasa Indonesia dan Ragam-Ragamnya". Di dalam Majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia*. 1980: I. Jakarta: Bhratara
- Nasution, Saodah. 1976. "Kamus sebagai Petunjuk Cara Memahami Kata". Di dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra* Nomor 3 Th. II.1976. Jakarta: PN Balai Pustaka

- Saporta, Sol and Fred W. Householder (Ed.). 1975. *Problems in Lexicography*. Bloomington : Indiana University.
- Sunaryo, Adi. 1981. "Kamus Bahasa Indonesia Standard dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia". Di dalam *Dewan Bahasa*, 1981, Jilid 25 Bil 2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Sunaryo, Adi. 1983. "Kamus Bahasa Indonesia Baku sebagai Sarana Pembakuan Bahasa serta Sumber Acuan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar". Kertas Kerja Kongres Bahasa Indonesia IV 1983. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sunaryo, Adi. 1984. "Metode Penyusunan Kamus". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sunaryo, Adi. 1983. "Pedoman Penyuntingan Kamus Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sunaryo, Adi. 1987a. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sunaryo, Adi *et al.* 1987b. *Pedoman Penyuntingan Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sunaryo, Adi. 1988. "Kamus Dwibahasa Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah Sarana Pemercepat Pembangunan". Di dalam *Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Sunaryo, Adi. 1990a. "Kamus Baku dan Kamus Bahasa Baku dalam Bahasa Indonesia. Makalah Termpilan '90. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Sunaryo, Adi *et al.* 1990b. *Pedoman Penyusunan Kamus Dwibahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Sunaryo, Adi. 1993. "Bahasa di dalam Strategi Kebudayaan". Di dalam Majalah *Kebudayaan*. Nomor 5 Tahun III 1993/ 1994. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sunaryo, Adi. 1994. "Kamus Bahasa Pembangunan: Sarana dan Prasarana Penyatuan Nalar dan Penalaran Pesan-Pesan Pembangunan". Dalam majalah *Kebudayaan*, No. IV/1994/1995. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sunaryo, Adi. 1997. "Bahasa Indonesia sebagai Sarana Komunikasi Modern". Makalah dalam Seminar Nasional VII Bahasa dan Sastra Indonesia, Medan, 7—9 Juli 1997. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dalam menghadapi Pasar Bebas*. Medan: HPBI
- Sunaryo, Adi. 1999. "Paradigma Leksikografi". Makalah dalam buku kenangan 70 tahun Prof Anton M. Moeliono. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sunaryo, Adi. 2000. *Pilar-Pilar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. Den Haag: Mouton
- Zgusta, Ladislav. 1979. "Some Remark on the Context of Lexicography" dalam Zgusta, Ladislav (Ed.). 1980. *Theory and Method in Lexicography*. Columbia: Hornbeam Press, Incorporated
- Zgusta, Ladislav. (Ed.). 1979. *Theory and Methode in Lexicography*. Colombia: Hornbeam Press, Incorporated



~~E-284~~

11-1182

F
499.2
S